

GAMBARAN PERILAKU ALTRUISME GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMP DI KABUPATEN PASURUAN

Fatma Risyala¹, Lely Ika Mariyati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Co- Author: ftmrsyl28@gmail.com / 081997726295

Info Artikel

- **Masuk :** 02/07/2023
- **Revisi :** 16/08/2023
- **Diterima :** 23/08/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
disseminated below
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract : The purpose of this study was to find out the description of the altruistic behavior of the junior high school guidance and counseling teachers in Pasuruan Regency which is based on the existence of altruistic behavior problems of the junior high school guidance and counseling teachers in Pasuruan Regency. This research is a quantitative research with a descriptive design, to provide an overview of a symptom or phenomenon regarding the altruistic behavior of counseling teachers. The sampling technique in this study used the Issac & Michael table at an error rate of 5% of the Counseling Teacher population with a sample of 105 teachers from a total population of 146 teachers. Data analysis to test the assumptions in this study used the Pearson product moment correlation with the help of the JASP program version 0.16 for windows. The results in this study showed that 80% of the altruistic behavior of counseling guidance teachers was classified as moderate and 20% was classified as low and the aspect that dominated their altruistic behavior was the Helper.

Keywords: Counseling Guidance Teachers; Teacher-Student; Altruist Behavior.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 111

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, tidak jarang siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosialnya. Anak-anak sekolah menengah dan remaja sering menemukan masalah baik dengan masalah pribadi, sosial, akademik, dan profesional. Wahyuni (2011) menyebutkan bahwa permasalahan siswa sering dijumpai pada masalah seperti kesulitan belajar, pertemanan, kesulitan menyesuaikan diri, perilaku yang tidak menyenangkan, bahkan masalah keluarga. Bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam lembaga pendidikan, yaitu pada lembaga pendidikan yang mendukung peningkatan atau penurunan mutu pendidikan. Menurut Masfufah (2013), bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tidak hanya terbatas pada bimbingan akademik, tetapi juga melibatkan bimbingan dan evaluasi individu, sosial, intelektual, serta penilaian prestasi. Dalam hal ini pihak sekolah menawarkan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dan membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, layanan menyeluruh untuk seluruh sekolah membantu guru untuk mengidentifikasi minat siswa dalam mengajar. Secara tidak langsung, minat merupakan salah satu penunjang aktivitas dan prestasi siswa.

Bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam memecahkan masalah semua siswa. Menurut Masfufah (2013), bimbingan dan konseling merupakan suatu proses dukungan individu yang berkelanjutan, bertujuan untuk membantu seseorang memahami dirinya sendiri, mampu mengarahkan diri sendiri, dan merespons tindakan sesuai dengan syarat dan kondisi lingkungan. Fatur Rahman (Restu, 2015) Tujuan konseling adalah membantu siswa menyesuaikan diri secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya (misalnya keterampilan dan kemampuan dasar), perbedaan latar belakang (seperti keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi) serta perkembangan kebutuhan positif di lingkungan. Pada saat yang sama, tujuan bimbingan dan konseling adalah perumusan tujuan umum tersebut, yang tergantung pada kompleksitas masalahnya, terkait langsung dengan masalah siswa yang terlibat. Mendapatkan bantuan yang tepat dari luar sekolah untuk memecahkan masalah sekolah terbuka.

Yusmaini (2022) mengemukakan bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa peran dan fungsi, yaitu: 1) Fungsi Pencegahan, yang melibatkan pemberian layanan bimbingan maupun konseling dengan tujuan mencegah timbulnya permasalahan siswa agar tidak menghambat perkembangannya, 2) Fungsi pemahaman, di mana guru bimbingan dan konseling memberikan layanan untuk memahami siswa dan masalah yang dihadapinya, serta lingkungan yang mempengaruhinya, 3) Fungsi Mitigasi, ketika seorang siswa menghadapi masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri, mereka dapat mendapatkan bantuan dari konselor atau pembimbing untuk menyelesaikan masalah tersebut, 4) Fungsi Pemeliharaan, yang menunjukkan pentingnya menjaga aspek positif dalam diri siswa, baik yang berasal dari sifat

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 112

bawaan maupun perkembangan masa lalu, 5) Fungsi Penyaluran, yang memberikan setiap siswa kesempatan untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kondisi individualnya, termasuk keterampilan, minat, kemampuan, cita-cita, dan lain sebagainya. Untuk mengimplementasikan dan memperluas layanan bimbingan dan konseling dengan pemahaman, tujuan, fungsi, prinsip, serta program layanan dan dukungan yang telah disebutkan sebelumnya, dibutuhkan personel yang memiliki kompetensi yang sesuai. Baik dari segi kepribadian maupun profesionalisme.

Paulo Freire (2022) percaya bahwa penting untuk membangun hubungan antara guru bimbingan konseling dan siswa melalui dialog yang baik. Membangun hubungan antara guru bimbingan konseling dan siswa juga memerlukan dialog yang sensitif. Dialog ini bertujuan untuk membentuk sikap saling menghargai dan saling belajar, serta menghindari hal-hal seperti dominasi yang diasumsikan bahwa guru bimbingan konseling selalu benar di mata siswa (Sesfao, 2020). Dialog ini penting agar pendidik sadar akan realitas sosial (Abdillah, 2017). Menurut Baron dan Byrne (2005:116-117), terdapat beberapa faktor yang berperan dalam memengaruhi perilaku altruisme, salah satunya adalah faktor empati. Farsides (2007:475) menjelaskan bahwa empati memiliki peran penting dalam menentukan perilaku altruistik individu. Empati, yang melahirkan sikap altruistik, timbul dari simpati, keprihatinan, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain

Menurut Myers (2012), altruisme dapat didefinisikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan diri sendiri. Altruisme merupakan sikap yang bertolak belakang dengan keegoisan. Individu yang memiliki sikap altruistik peduli terhadap orang lain dan siap membantu tanpa mengharapkan manfaat atau imbalan. Menurut Hoffman, altruisme adalah tindakan membantu orang lain ketika mereka membutuhkan, tanpa memandang identitas mereka. Myers mendefinisikan altruisme sebagai tindakan memberikan perhatian dan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme digunakan untuk menggambarkan perilaku yang bermanfaat bagi orang yang dibantu, yang membutuhkan pengorbanan dari penolong. Selain itu, altruisme juga merupakan perilaku yang dipelajari melalui pengamatan, pemodelan, dan pengenalan. Bagi guru bimbingan konseling, yang secara terus-menerus berhadapan dengan siswa dengan karakteristik dan masalah yang beragam, tingkat empati yang tinggi menjadi bagian dari sikap altruistik yang penting agar layanan konseling dapat berjalan dengan baik dan siswa merasa nyaman dalam berinteraksi dengan guru bimbingan konseling..

Perilaku altruisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor situasional dan faktor internal. Menurut Myers (2012), faktor situasional mencakup: kehadiran penonton, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya contoh perilaku, tekanan waktu, dan kebutuhan korban. Sementara itu, faktor internal meliputi: suasana hati (mood), kepribadian, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Faktor internal, termasuk jenis kelamin, memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku altruisme. Menurut penjelasan David G. Myers, altruisme dapat didefinisikan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 113

sebagai kebalikan dari egoisme. Altruisme melibatkan dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadi. Individu yang memiliki sikap altruistik adalah individu yang peduli dan bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan manfaat atau imbalan yang dijanjikan.

Berdasarkan Cohen (Sampson, dalam Nashori, 2008), altruisme dapat diidentifikasi melalui tiga karakteristik, yaitu: 1) Empati, Empati adalah kemampuan untuk merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain. Ini melibatkan keinginan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang yang benar-benar peduli akan selalu memiliki perasaan simpati dan kepedulian terhadap orang lain, dan mereka mampu merasakan perasaan kebahagiaan maupun kesedihan yang dialami oleh orang lain. 2) Niat memberi, yang mencerminkan keinginan hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan berbagi secara murah hati. Altruisme melibatkan keinginan sukarela untuk memberikan kepada orang lain, tanpa diminta atau diharapkan. 3) Kesukarelaan, yang menggambarkan bahwa apa yang diberikan hanya kepada orang lain yang tidak menerima imbalan. Altruisme didasarkan pada tindakan sukarela, di mana seseorang memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan atau imbalan dalam bentuk apapun.

Hal ini dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMP X, bahwa guru bimbingan konseling yang ada di SMP X hanya melayani siswa di jam sekolah saja, dan guru bimbingan konseling di SMP X kurang menunjukkan empati terhadap siswa, terbukti dari hasil wawancara penulis kepada beberapa siswa yang hasilnya menunjukkan rata-rata siswa hanya menganggap bahwa guru bimbingan konseling hanya tempat untuk memberi hukuman kepada siswa. Penelitian lain didasarkan pada sumber jurnal berjudul "Perilaku Altruisme Guru Bimbingan Dan Konseling Se-Karawang Di Masa Pandemi". Berdasarkan hasil dari wawancara penelitian terhadap subjek penelitian bimbingan dan konseling di wilayah Karawang, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling di wilayah tersebut memiliki sikap altruisme yang sangat baik. Mereka lebih memprioritaskan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi mereka sendiri. Selain itu, mereka juga menanamkan sikap religius yang tinggi dan memiliki ketulusan dalam membantu sesama makhluk hidup. Sikap altruisme guru bimbingan dan konseling juga didasarkan pada ketiadaan motif pamrih yang menjadi dasar yang penting. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian. Peneliti lain mengatakan, Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, lebih dari setengah siswa memiliki persepsi terhadap sifat altruisme guru bimbingan dan konseling. Namun, kurang dari setengah siswa menganggap bahwa secara umum guru bimbingan dan konseling memiliki sifat-sifat tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan tingkat altruisme guru bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan tidak ada lagi siswa yang merasa bahwa tidak ada atau hanya sedikit guru yang memiliki sifat-sifat altruisme. Dalam penelitian lain,

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 114

dilakukan analisis terhadap 75 guru bimbingan konseling yang bertugas di wilayah Karawang. Hasilnya menunjukkan bahwa 62 subjek masuk dalam kategori tinggi, 13 subjek masuk dalam kategori sedang, dan tidak ada subjek yang masuk dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun dalam masa pandemi, perilaku altruisme guru bimbingan konseling sangat baik dalam menunjukkan kepedulian terhadap orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, peran guru bimbingan konseling sangat berarti dan bermanfaat.

Menurut Myers (2012), altruisme memiliki tiga aspek utama: (1) memberikan perhatian kepada orang lain, yaitu memberikan bantuan kepada orang lain karena rasa kasih sayang, pengabdian, dan kesetiaan. (2) membantu orang lain, yaitu memberikan bantuan kepada orang lain dengan tujuan yang tulus, tanpa diminta oleh orang tersebut. (3) mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, yaitu mengedepankan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku altruisme guru bimbingan konseling dengan siswa di Kabupaten Pasuruan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku altruisme guru bimbingan konseling dengan siswa di Kabupaten Pasuruan. Dan manfaat penelitian ini adalah 1). Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui pentingnya perilaku altruisme guru bimbingan dan konseling 2). Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca terutama guru bimbingan konseling, siswa, pihak sekolah, dan keluarga/wali siswa akan pentingnya perilaku altruisme antara guru bimbingan dan konseling dalam perkembangan siswa..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu gejala atau fenomena khusus. Hasil akhir dari penelitian ini umumnya berupa tipologi atau pola-pola yang merinci fenomena yang sedang diteliti dengan lebih rinci. Dalam penelitian ini, partisipan adalah semua guru bimbingan konseling yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pasuruan, yang berjumlah 146 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan table *Issac & Michael* pada tingkat kesalahan 5% dari populasi guru Bimbingan Konseling dari table *Issac & Michael* jumlah populasi 146 orang berada diantara angka 150 sehingga jumlah sampel sebesar 105 guru bimbingan konseling. Dengan menggunakan variabel perilaku altruisme guru bimbingan konseling.

Teknik pengumpulan data menggunakan satu skala yaitu skala altruisme yang diadaptasi dari skala yang disusun oleh Hilmi Yatun Solehah (2021). Berdasarkan aspek-aspek altruisme, yaitu Peduli (*Caring*), Penolong (*Helpful*), Perhatian terhadap orang lain (*Considerate of Others Feelings*), Rela berkorban (*Willing to Make Sacrifice*) (dalam Rushton et al., 1982) yang memiliki nilai koefisien korelasi diatas 0,3 dan nilai reliabilitas 0,861. Analisis data untuk uji asumsi menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan bantuan program JASP versi 0,16 *for windows*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 115

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Sebelum skala digunakan untuk pengambilan data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba skala yang telah disiapkan. Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengetahui validitas dan reabilitas serta sebagai cara untuk mendapatkan skala yang memiliki validitas dan reabilitas tinggi, sehingga pengukuran tersebut dapat dipercaya.

Pengujian validitas aitem menggunakan program JASP. Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka aitem dinyatakan valid sedangkan jika nilai r hitung $<$ r tabel maka aitem dinyatakan tidak valid (Widiyanto,2010). Diketahui bahwa jika nilai validitas lebih besar dari 0,3 maka aitem tersebut dikatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Skala Altruisme

No	Indikator	Aitem		Aitem Gugur	
		F	UF	F	UF
1.	Prihatin kepada masalah orang lain.	2,4,6,9,16	10	-	-
2.	Memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan.	1,12,14,18	5,20	-	-
3.	Mengindahkan serta mampu memahami perasaan orang lain.	3,13,15	-	-	-
4.	Mampu untuk melakukan tindakan pengorbanan bagi individu lain.	7,8,17,19	11	-	-
Total		16	4	-	-

Berdasarkan 20 aitem skala altruisme yang telah di uji coba, tidak terdapat 20 aitem yang tidak valid (gugur). Nilai validitas bergerak dari angka 0,543 sampai 0,839.

1. Hasil Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan sebagai ukuran variabel dalam jawaban yang diberikan dalam skala psikologi. Reliabilitas suatu skala psikologi dapat tercapai ketika jawaban yang diberikan konsisten. Uji reliabilitas dilakukan pada item-item yang valid. Jika nilai Alpha $>$ 0,60, dapat disimpulkan bahwa skala yang diuji memiliki tingkat konsistensi atau reliabilitas yang memadai. (Sujarweni,2914)

Frequentist Scale Reliability Statistics	
Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.949
95% CI lower bound	0.935
95% CI upper bound	0.961

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 116

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
<i>Note.</i> Of the observations, pairwise complete cases were used.	

Gambar 1. Hasil Uji Reliabilitas Skala Altruisme

2. Responden Keseluruhan

Responden keseluruhan dalam penelitian ini adalah 146 guru Bimbingan Konseling di Kabupaten Pasuruan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan table Issac & Michael pada tingkat kesalahan 5% dari populasi guru Bimbingan Konseling dari table Issac & Michael jumlah populasi 146 orang berada diantara angka 150 sehingga jumlah sampel sebesar 105 guru bimbingan konseling. Dalam penelitian ini, partisipan terdiri dari 105 guru bimbingan konseling yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pasuruan, dari total jumlah guru bimbingan konseling sebanyak 146 orang.

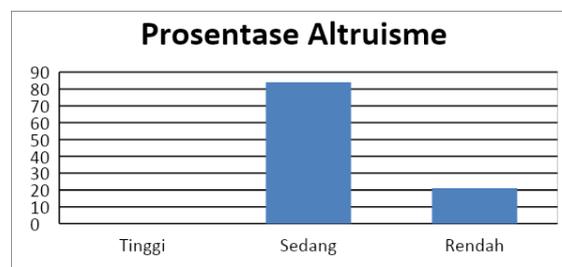
3. Prosentase Altruisme

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil prosentase altruisme berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan :

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Skala Altruisme

Kategorisasi	Total	%
Tinggi	0	0%
Sedang	84	80%
Rendah	21	20%
Total	105	100%

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui hasil dari altruisme guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 84 dan prosentase sebanyak 80%, kemudian jumlah dalam kategori rendah sebanyak 21 dengan prosentase sebanyak 20% dan kategori tinggi memiliki prosentase sebanyak 0% dengan jumlah 0. Berikut diagram batang dari prosentase altruisme guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Pasuruan berdasarkan tabel.



Gambar 2. Diagram Batang Prosentase Altruisme

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 117

- a. Pada kategori tinggi memiliki prosentase 0% dengan jumlah responden sebanyak 0 guru dan tidak ada indikator yang sering muncul.
- b. Pada kategori sedang memiliki prosentase 80% dengan jumlah responden sebanyak 84 guru dan indikator yang sering muncul adalah memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan
- c. Pada kategori rendah memiliki prosentase 20% dengan jumlah responden sebanyak 21 guru dan indikator yang sering muncul adalah memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan adanya perilaku altruisme yang terdapat pada guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Pasuruan. Temuan tersebut sesuai dengan definisi altruisme yang diberikan oleh Myers (2012), yang menyatakan bahwa altruisme adalah motif seseorang untuk memberikan pertolongan demi kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri. Sarwono dan Meinarno (2009) juga mengemukakan bahwa perilaku altruisme adalah tindakan memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadi. Selain itu, Myers dan Sampson menyebutkan bahwa individu cenderung memiliki perilaku altruistik jika mereka memiliki komponen empati terhadap perasaan orang lain, kemauan sukarela untuk membantu tanpa berharap imbalan, dan keinginan untuk memberikan hal-hal yang mungkin tidak dirasakan oleh orang lain seperti waktu dan materi. Pendapat Leed menyatakan bahwa tindakan yang dapat dikategorikan sebagai perilaku altruistik dilakukan secara sukarela ketika penolong tidak memiliki kepentingan pribadi dalam tindakan tersebut, dan hasilnya bermanfaat baik bagi penolong maupun penerima manfaat.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa indikator yang sering muncul pada kategori sedang memiliki prosentase 80% dengan jumlah responden sebanyak 84 guru dan pada kategori rendah memiliki prosentase 20% dengan jumlah responden sebanyak 21 guru dengan indikator yang sering muncul adalah membantu individu yang mengalami kesulitan.

Dikator pada kategori sedang dan rendah tersebut mencakup aspek altruisme yang disebutkan oleh Hilmi Yatun Solehah (2022) sebagai "Penolong" (Helpful), yang meliputi kepedulian terhadap sesama, kerja sama, empati, dan altruisme. Sensitivitas dan kepedulian yang terkait erat dengan altruisme dianggap sebagai hal fundamental yang harus dipelajari dan dimiliki oleh semua guru Bimbingan dan Konseling.

Guru bimbingan konseling yang efektif perlu memiliki pribadi yang didasari oleh perilaku altruisme, di mana mereka peduli dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi mereka. Sikap altruisme yang dimiliki oleh guru BK menunjukkan tindakan sosial yang dipengaruhi oleh emosi. Tindakan ini dapat melampaui batas rasionalitas diri. Guru BK terkadang melaksanakan tugas-tugas di luar kemampuan dan tanggung jawabnya sendiri. Dalam menjalankan pekerjaannya, guru BK memberikan pelayanan kepada siswa

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 118

melebihi batas tugas yang ditetapkan. Mereka bekerja melebihi waktu dan lokasi resmi, yang mengorbankan aspek kehidupan lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku altruisme pada guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 80% dari guru bimbingan konseling menunjukkan perilaku altruisme yang tergolong sedang, sementara 20% tergolong rendah. Salah satu aspek yang dominan dalam perilaku altruisme mereka adalah sebagai Penolong. Meskipun demikian, beberapa responden menyatakan bahwa guru BK belum sepenuhnya menunjukkan perilaku altruisme dalam aspek empati seperti Peduli (*Caring*), Memperhatikan perasaan orang lain (*Considerate of Others Feelings*), dan Bersedia berkorban (*Willing to Make Sacrifice*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang bimbingan dan konseling dengan membantu guru BK dalam melaksanakan layanan konseling individu dengan menampilkan perilaku altruisme secara optimal.

REFERENSI

- Arinosar, D. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Altruisme Guru Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri 29 Takengon Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan ...*, 2, 1–8. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/1081>
- Arum, A. P. (2018). Hubungan Antara Empati Dan Religiusitas Dengan Altruisme Pada Remaja. *Hubungan Antara Empati Dan Religiusitas Dengan Altruisme Pada Remaja*, 2, 141–143.
- Fauziah, S., & Netrawati. (2023). *Perbedaan Perilaku Altruisme Pada Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di MTsN 6 Kota Padang*. 8(April), 1–23.
- Junaidi, J., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dari Perspektif Tindakan Sosial. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 167–173. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.38>
- Khairunnisa, Yuliansyah, M., & Aminah. (2020). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu Di Kelas Vii B Dan D SMPN 15 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(2). <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
- Muhammad, F., & Muhid, A. (2022). Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Muslim Heritage*, 7(2), 323–346. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>
- Nasution Niswiya, M. (2021). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membiasakan Perilaku Altruisme Siswa MTs Ex-PGA Proyek UNIVA. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Nisa, A. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin 119

- Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 01.
<https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2508>
- Ratih Dewi, Y. (2017). Hubungan Antara Self Monitoring Dengan Altruisme Pada Anggota Komunitas Save Street Child Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 4(1), 1–6.
- Setiawan, M. B., & Sugiarti, L. R. (n.d.). *Altruisme Ditinjau Dari Empati Pada Siswa SMK.*
- solehah, hilmi yaton. (2022). *Pengaruh Altruisme Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang Yang Sedang Menyusun Skripsi.*
- Widodo, A. Y., PS, A. M. B. K., Dinilillahi, A. I., & Qodarullah, M. W. (2022). Film “Big Brother 2018” Sebagai Inovasi Relasi Guru dan Siswa Perspektif Pendidikan Pembebasan Paulo Freire. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 19–34.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1177>
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 2168–2175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.1028>
- Yandri, H., Fikri, M. K., & Juliawati, D. (2019). Penerapan Perilaku Altruistik dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 53–64.
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.335>
- Yusmaini, O., Batubara, A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). *Konseling Bagi Peserta Didik* (Vol. 4).
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>